

## ĀDI BUDDHA DALAM CANDRA BHAIRAWA PARWA

I Nyoman Wahyu Angga Budi Santosa\*, I Nyoman Darma Putra,  
dan I Wayan Suardiana

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Indonesia

\*Korespondensi: [wahyuangga87@gmail.com](mailto:wahyuangga87@gmail.com)

### ABSTRACT

This article contained the study of the *Ādi Buddha* in the *Candra Bhairawa Parwa (CBP)* it's one of the famous classical literature in Bali. The *CBP* is a part in a hipogram text of the *Śiwāgama* or famous title is *Pūrwāgama Śāsana*. The story of *CBP* is contained in *sargah* twelve. Śrī Candra Bhairawa is the main figure in this story, he practiced the ideal cult called *Yoga Sanyāsa*. In that devotion, he realized the *Ādi Buddha*; that is the highest primordial principle in other names *Bajradhāra*. This study used hermeneutics theory and method of interpretation by Paul Ricoeur to research *Ādi Buddha* in the *CBP*. Interpreted the text to know the origin, manifest, and concept realized to the idea of liberating in *Yoga Sanyāsa* and then to know *Ādi Buddha* cult in Bali.

**Keywords:** *Ādi Buddha; Candra Bhairawa; Yoga Sanyāsa; Hermeneutics; Manuscript*

### ABSTRAK

Artikel ini mengkaji aspek *Ādi Buddha* yang terdapat di dalam teks *Candra Bhairawa Parwa (CBP)* yang merupakan salah satu karya yang cukup populer dalam tradisi sastra di Bali. Teks *CBP* merupakan bagian dari hipogram teks yang berjudul *Śiwāgama* atau yang juga dikenal dengan judul *Pūrwāgama Śāsana*. Cerita tentang *CBP* didalam hipogram tersebut terkandung didalam *sargah* kedua belas. Śrī Candra Bhairawa adalah tokoh utama dalam cerita ini. Ia mempraktekan pemujaan dengan sebuah metode yang disebut *Yoga Sanyāsa*. Didalam praktik tersebut, tujuan tertingginya adalah merealisasikan kesadaran *Ādi Buddha*; yang merupakan prinsip tertinggi dalam konsep tersebut yang disebut sebagai *Bajradhāra*. Kajian ini mempergunakan teori dan metode hermeneutik tentang interpretasi Paul Ricoeur untuk menelusuri aspek *Ādi Buddha* didalam teks *CBP*. Tujuan melakukan interpretasi terhadap teks ini adalah untuk mengetahui asal, tujuan, dan konsep yang dipergunakan untuk mencapai “yang tertinggi” melalui metode *Yoga Sanyāsa*.

**Kata Kunci:** *Ādi Buddha; Candra Bhairawa; Yoga Sanyāsa; Hermeneutika; Manuskrip*

## 1. PENDAHULUAN

Sebagai tokoh utama yang memainkan peran utama dalam cerita *Candra Bhairawa Parwa (CBP)*, Śrī Candra Bhairawa adalah tokoh yang eksentrik yang begitu jarang dibahas secara mendalam, namun begitu memukau dan menginspirasi banyak pembacanya. Membahas tokoh dan penokohan merupakan pintu masuk yang akan membawa pada alam pemikiran yang mendasarkan dihadapkannya tokoh tersebut dalam sebuah cerita. Sebagai tokoh yang digambarkan menganut *Buddha Paksa* (tesis Buddha), tokoh Śrī Candra Bhairawa disebut merealisasikan sebuah metode yang bernama *Yoga Sanyāsa*. Ajaran ini konon dalam realisasinya adalah mentransformasikan kesadaran *Ādi Buddha* dalam wujud *Bajradhāra*. *Ādi Buddha* berarti “Buddha tertinggi”, kata “Ādi” yang berarti tertinggi, pertama, awal, unggul (Zoetmulder 1994, 7), memberi tanda sekaligus membedakan kedudukannya dengan pengertian Buddha yang lain.

Visi besar paham *Yoga Sanyāsa* adalah mentransformasikan kesadaran tubuh menjadi kesadaran *Ādi Buddha*. Mentransformasikan berarti memanfaatkan sesuatu yang sudah ada untuk ditingkatkan menjadi sesuatu yang lain yang lebih tinggi. Dalam hal ini tubuh yang menjadi objek, ditransformasikan menjadi sesuatu yang transendensi

melampaui kesadaran “ketubuhan” dalam kondisinya sebagai tubuh darah-daging, ditransendensi menjadi tubuh yang lebih subtil yaitu tubuh spiritual. Dengan menggunakan tubuh yang semakin halus kesadaran pun juga bisa menangkap hal yang lebih halus. Menurut ceritanya, untuk merealisasi kesadaran “Buddha yang tertinggi” ajaran *Yoga Sanyāsa* bukan mencarinya dengan melakukan “pendakian ke atas”, namun justru menggali dengan mengalaminya didalam “kedalaman” batin masing-masing. Dalam visi tersebut, bertaut dengan kesadaran *Sang Hyang Ādi Buddha* adalah pengalaman yang tertinggi. *Ādi Buddha* bukanlah “sosok” yang ada di atas langit yang mesti dipuja-puja dengan menghaturkan *bantĕn*, namun beliau ada di kedalaman batin merupakan manifestasi welas asih yang tak terhingga, sehingga cara memujanya pun dilakukan dengan lebih banyak memberdayakan potensi diri semaksimal mungkin (*Upāya*) dengan mengembangkan kebijaksanaan (*Prajñā*) dan welas asih (*Kāruṇa*). Dengan senantiasa membiasakan diri (JK: *nyāsa*) dalam pelaksanaan *Yoga* tersebut, yang tertinggi itu pun akan ditemukan bertaut dikedalaman batin itu sendiri. Sehingga dalam cerita, ajaran *Yoga Sanyāsa* dikatakan tidak banyak menunjukkan tanda-tanda kenampakan luar (*hīna kriya wāhya*), namun lebih berfokus pada pemberdayaan diri.

Namun siapakah Śrī Candra Bhairawa?, dan siapakah yang dipuja sebagai *Ādi Buddha* tersebut?. Untuk menjawab pertanyaan tersebut pertama-tama dicari dari cerita itu sendiri. Melalui cerita, pembaca akan berhadapan dengan kode-kode bahasa dan kode-kode budaya. Bahasa yang dipergunakan dalam *CBP* adalah bahasa Jawa Kuno, dan budaya yang melatar belakangi cerita ini adalah budaya masyarakat *Kawi* yang hidup di Bali. Kajian ini mempergunakan teori dan metode hermeneutik tentang interpretasi Paul Ricoeur untuk menelusuri aspek *Ādi Buddha* di dalam teks *CBP*. Tujuan melakukan interpretasi terhadap teks ini adalah untuk mengetahui asal, tujuan, dan konsep yang dipergunakan untuk mencapai “yang tertinggi” melalui metode *Yoga Sanyāsa*.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Berkaitan dengan pemberdayaan diri, sebuah artikel yang ditulis oleh Putu Eka Guna Yasa (2021) menjelaskan pemujaan *sarīra* dalam teks *Candra Bhairawa*. Pembahasannya tentang *sarīra* dari sudut pandang sastra lontar di Bali juga diperbandingkan dengan beberapa naskah sastra rujukan seperti *Ngatĕp Barong*, *Japatuan*, dan *Dewa Ruci*. Terhadap tokoh Śrī Candra Bhairawa, artikel tersebut menyoroti laku *Yoga Sanyāsa* yang dianggap sebagai bentuk realisasi dari sebutan pemuja *sarīra* yang menurut resepsi penulisnya tersebut dikaitkan dengan *bhuwana alit* melalui proses *Yoga*. Namun istilah *sarīra* kurang begitu jelas, dan tidak ada dijelaskan apa relasinya dengan ajaran *Yoga Sanyāsa* dalam merealisasi *Ādi Buddha*.

Selanjutnya mengenai *Ādi Buddha*, sebuah artikel oleh Kandahjaya (2016) membicarakan tradisi Buddha esoterik dan relasinya terhadap yoga tantra, yang salah satunya adalah membicarakan yoga terhadap *Ādi Buddha* yang disebutkan dalam teks *Sang Hyang Kamahāyānikan*. Menurut Kandahjaya, tradisi *Ādi Buddha* sebagai Buddha primordial sudah lama dikenal di Nusantara, hal ini dibuktikannya dengan disebutkannya nama *Swayambhū* dalam prasasti Talang Tuo (684 M) Palembang sebagai Buddha tertinggi yang diinterpretasikan sebagai *Ādi Buddha*. Selain itu pembangunan candi Buddha terbesar di Nusantara yaitu Borobudur juga diilhami dari pemujaan terhadap *Ādi Buddha*. Kedua fakta tersebut membantu memetakan *Ādi Buddha* dan perkembangannya di Nusantara

namun tidak disebutkan sejauh mana paham itu berkembang, dan tradisi apa yang mempengaruhi alam pikir di Nusantara.

### 3. METODE

Artikel ini menggunakan sumber data berupa naskah suntingan filologis teks *Candra Bhairawa Parwa* yang belum diterbitkan dalam bentuk tesis magister program pascasarjana Universitas Udayana atas nama I Nyoman Wahyu Angga Budi Santosa. Dalam tesis tersebut terdapat empat sumber naskah yang disunting melalui metode penyuntingan kritis dengan menggunakan metode gabungan. Dalam menginterpretasi teks, dipergunakan metode hermeneutika Paul Ricoeur yang melakukan penafsiran melalui sikap refleksi terhadap teks. Refleksi terhadap teks maksudnya adalah metode yang dilakukan untuk menangkap dan mengartikan makna teks sebagaimana teks tersebut ingin berbicara apa adanya melalui bahasa. Teks dibaca berulang-ulang terus menerus untuk mendapatkan keterkaitan makna-makna di dalamnya. Dari pembacaan yang berputar tersebut kemudian akan mengerucut pada pemahaman terhadap teks (*understanding*). Dari pemahaman yang didapatkan dari pembacaan teks melalui, seorang interpreter bertugas untuk menjelaskan kembali (*explanation*) dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah dimengerti. (Hardiman 2015, 240).

Metode Ricoeur ini sejalan dengan teorinya terhadap Hermeneutik, yang memandang interpretasi adalah sebagai upaya untuk mengatasi masalah dasar semiotik dimana terjadi ketegangan akibat adanya kesenjangan bahasa dalam horizon historis (*Expression*) dengan mengatasinya melalui memahami tanda-tanda yang ditemukan (*Sign*) agar diperoleh interpretasi terhadap teks tanpa membiaskan pemahaman dari maksud teks (*Content*). Ricoeur memandang teks memiliki otonominya sendiri dengan demikian terdapat pula otonomi untuk penafsir, oleh karenanya teks dimungkinkan untuk dibebaskan dari pembauran praduga asali yang sering dikaitkan dengan pikiran pengarang dan pengaruh pikiran horizon zaman. Dengan demikian menurut Ricoeur, refleksi sebuah karya sastra klasik pada masa kini, perlu ditanggapi oleh interpreter dengan membahaskannya kembali sesuai dengan bahasa yang mudah dipahami zamannya dengan tanpa menghilangkan substansi karya tersebut (Ricoeur 2012, 151-153).

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Śrī Candra Bhairawa dalam *CBP*

Dalam penggambaran cerita *CBP*, Śrī Candra Bhairawa adalah seorang raja dari sebuah kerajaan yang bernama Dewāntara Nāgara. Sebagai sebuah “negara bagian” dari kerajaan besar yaitu Hastina Pura yang menurut cerita baru saja mengalami perang hebat *Mahābharata*, kerajaan Dewāntara ini digambarkan nampak tidak tersentuh oleh huru-hara perang. Terletak di timur laut kerajaan Hastina, kerajaan ini justru baru diketahui ketika Śrī Yudhistira menugasi Bhīmasena untuk mengunjungi seluruh wilayah yang menjadi wilayah kekuasaannya.

Sebagai bagian dari sebuah kerajaan besar, Dewāntara Nagara adalah wilayah yang unik. Hal yang mengherankan Bhīma adalah, tidak seperti di kerajaan Hastina, di wilayah itu dan di perumahan warganya tidak ada yang membuat tempat pemujaan berupa *Sanggar Dhēngēn*, *Ṣad Kahyangan*, *Prasada*, begitu pula tidak ada yang mempersembahkan *Bantēn*, tidak mengenal konsep Dewa dan *Bhūta-Kāla* sehingga tidak ada pemimpin agama yang sekaligus berarti tidak ada ritual puja yang dipimpin. Semua urusan beragama menjadi

tanggung jawab sendiri dan dilakukan didalam batin masing-masing. Itulah konon yang dianut dan dipraktikkan oleh masyarakat setempat yang dikenal sebagai ajaran *Aji Pégat* yang merupakan salah satu implementasi dari metode *Yoga Sanyāsa*. Ajaran tersebut lebih menekankan dalam pemberdayaan diri dari pada aspek ritualistik.

Karena fokus kepada penggalian potensi diri, pada akhirnya hal itu mempengaruhi respon dan tindakan seseorang, begitulah narator akhirnya menggambarkan sikap dan sifat Śrī Candra Bhairawa. Dalam cerita, ketika negerinya diserang oleh Hastinapura karena tidak berkenannya mengikuti ajaran resmi yang bernama *Karma Sanyāsa* yang didoktrinkan oleh Śrī Yudhistira, ketika menghadapi situasi genting seperti itu, Śrī Candra Bhairawa bersama kedelapan menterinya justru berangkat ke medan perang tanpa senjata.

“...mijil Śrī Candra Bhairawa sangka ring jro kadhatwan, iniringing aṣṭa dewanira, kapwa tan wineh amawa sañjata.” [26]

Terjemahan:

...muncul Śrī Candra Bhairawa dari dalam kerajaan, diiringi dengan kedelapan dewa mentrinya, dan dilarang untuk membawa senjata

Berperang tanpa senjata, menjadikan dirinya berbeda dan dianggap nyeleneh oleh lawannya. Meski dianggap remeh oleh pihak lawan, senjata yang dipergunakan pihak Pāṇdhawa untuk menyerang justru tidak mempan untuk melukai dirinya. Memang secara filosofinya berdasarkan logika teks, yang disebut sebagai senjata bukan semata-mata hanya sesuatu yang tampak yang dipergunakan untuk membunuh, melemahkan, atau melukai lawan, tetapi tujuan utama dari senjata adalah menjadikan lawan takluk.

Sikap yang ditunjukkan Śrī Candra Bhairawa dalam menghadapi kelima Pāṇdhawa merupakan cerminan dari sikap batinnya. Keteguhan, kelapangan, dan kelenturan batinnya yang luwes itulah sesungguhnya yang menjadi senjata Śrī Candra Bhairawa. Dalam *Buddha Pakṣa* kesempurnaan sikap batin dalam menerima realita tersebut disebut dengan *Pāramitā*. Ada sepuluh macam *Pāramitā* yang dikenal dalam masyarakat *Kawi* (Lihat *Sang Hyang Kamahayanikan*). Demikianlah Śrī Candra Bhairawa digambarkan didalam cerita, nampak begitu menonjol dan eksentrik bagi yang belum mengenalnya.

## B. Ādi Buddha

*Ādi Buddha* adalah sebutan personifikasi untuk pengalaman terhadap “yang tertinggi” dalam agama Buddha. Ia digambarkan sebagai sumber dan tujuan tertinggi dari seluruh fenomena yang ada. Dalam esensinya, *Ādi Buddha* tidak memiliki wujud materi ataupun berupa sosok spiritual, melainkan hanya pelambang untuk esensi tertinggi yang mengadakan setiap fenomena. Karena bukan sosok, *Ādi Buddha* bukanlah sesuatu yang independen yang berdiri sendiri, bukan pula sosok yang muncul dari penggabungan fenomena yang lain, bukan pula sosok yang muncul dengan sendirinya atau dari fenomena gabungan lainnya, dan bukan muncul dari dirinya sendiri atau kekosongan mutlak. Ia adalah sebutan untuk sesuatu yang eternal yang tidak bisa dihancurkan juga diciptakan, menjadi tujuan akhir dari semua hal yang ada di alam semesta, sebab alam semesta sendiri ada didalamnya (Hammar 2005, 91-92)

Karena ketika memasuki dimensi argumentasi bahasa dinyatakan dengan saling berkontradiksi, singkatnya *Ādi Buddha* bisa disebut sebagai Yang Esa, namun keesaannya bukanlah berwujud sosok diri adiduniawi. Mengenai permasalahan atribut penyebutan ini, ada beragam sebutan diberbagai sumber literatur Sansekerta maupun Jawa Kuno tentang

*Ādi Buddha*, diantaranya: *Paramādi Buddha* (Buddha yang pertama yang tiada terbandingkan), *Adau Buddha* (Buddha dari permulaan), *Anadi Buddha* (Buddha yang tak terciptakan), *Uru Buddha* (Buddha dari segala Buddha), *Ādinātha* (Pelindung tertinggi), *Swayambhūlokanātha* (Pelindung dunia yang ada dengan sendirinya), *Bajradhāra* (Pemegang Bajra), *Bajrasatwa* (Mahkluk Bajra), *Samantabhadra* (Pertanda baik dalam merealisasi pencerahan), *Kālacakra* (Roda waktu), *Śri Swayambhū* (Yang ada dengan sendirinya), *Bodhicittawajra* (Intan pikiran cerah), *Sang Hyang Adwaya* (Non-dual) (Kandahjaya 1989, 3; Wayman 1973, 53).

Bervariasinya sebutan untuk *Ādi Buddha*, sesungguhnya ia berasal dari postulasi empat sistem utama Buddha esoteris yang menempatkan *Ādi Buddha* sebagai Buddha primordial yaitu:

1. *Ādi Buddha* dalam sistem *Aiśwarika* Nepal
  2. *Ādi Buddha* dalam teks *Karaṇḍhavyuha* Tibet
  3. *Ādi Buddha* dalam sistem *Kālacakra*
  4. *Ādi Buddha* dalam sistem *Esoterik Buddha* Tantra
- (Hammar 2005, 89)

Keempat sistem awal tersebut memiliki penyebutan yang berbeda-beda terhadap *Ādi Buddha*. Konsep *Ādi Buddha* dan letaknya dalam posisi *Trikāya* (tiga emanasi tubuh Buddha) seperti yang ditunjukkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Wujud tubuh emanasi Buddha dan penyebutan *Ādi Buddha* dalam berbagai sistem

<i>Kāya</i>	Sistem			
	<i>Aiśwarika</i>	<i>Karaṇḍhavyuha</i>	<i>Kālacakra</i>	<i>Buddha Esoterik</i>
<i>Ādi Buddha</i>	Swayambhū	Samantabhadra	Paramādibuddha	Bajradhāra
<i>Dharma Kāya</i>	Mañjuśri	Awalokiteśwara	Kālacakra	Bajradhāra
<i>Sambhoga Kāya</i>	5 Tathāgata	Wairocana	5 Tathagata	5 Tathāgata
<i>Nirmana Kāya</i>	Yogin	Yogin	Bajrasatwa	Bajrasatwa

Sumber: Berbagai sumber

Tabel 2: Nama *Ādi Buddha* dan sumber-sumber yang terlacak

No	Sumber	Nama <i>Ādi Buddha</i>	Perkiraan Abad +/- (Masehi)
1	<i>Nāmasangiti</i>	Bajradhāra	12
2	<i>Guṇa Karaṇḍhavyuha</i>	Samantabhadra	7
3	<i>Swayambhū Puraṇa</i>	Swayambhū	10
4	<i>Mahāwairocanābhisambodhi Sutra</i>	Mahā Wairocana	7
5	<i>Mahāyāna Sūtrālamkāra</i>	Ādi Buddha	3-4
6	<i>Guhyasamaja Tantra</i>	Bodhicittawajra	7-8
5	<i>Tatwasamgraha Sutra</i>	Bajradhāra	10
6	<i>Guhyasamaya Sutra</i>	Bajradhāra	10
7	<i>Paramādibuddhoddhṛta Śrī Kālacakra</i>	Parama Ādi Buddha	11
8	<i>Sang Hyang Kamahāyānikan</i>	Sang Hyang Adwaya	8-9

Sumber: Kandahjaya (1989), Buswel & Donald (2014)

Dalam keseluruhan konsep dasar yang meletakkan *Ādi Buddha* sebagai Buddha primordial tersebut, seluruhnya menyatakan bahwa *Ādi Buddha* merupakan transendensi tubuh (*kāya*), ucapan (*wāk*) dan pikiran (*citta*) sang *yogin* yang telah ditransformasi sebelumnya melalui jalan pemurnian (Skt: *wiśuddhi*) dan penyempurnaan (Skt: *Pāramitā*). Membentuk proses tersebut primordialisme *Ādi Buddha* menampakkan diri dalam tiga wujud tubuh emanasi Buddha yang diklasifikasikan sebagai kenampakan tubuh materi hingga ke tubuh spiritual. Tubuh materi adalah tubuh yang nampak dengan kedua organ mata, sedangkan tubuh spiritual adalah tubuh halus yang mampu dilihat melalui “mata batin”. Secara berurutan, *Trikāya* adalah: 1. *Nirmanakāya* (tubuh darah daging), 2. *Sambhogakāya* (tubuh mental), 3. *Dharmakāya* (tubuh hakikat). *Nirmanakāya* juga disebut sebagai *Rūpakāya* yaitu kenampakan tubuh fisik Buddha dalam wujud seorang yogin, biksu, dsb. *Sambhogakāya* adalah tubuh Buddha dalam bentuk dewa dan istadewata yang merupakan proyeksi mental berupa personifikasi dari kristalisasi ajaran-ajaran. *Dharmakāya* adalah tubuh hakikat atau tubuh batin, tubuh ini adalah bersifat universal, merupakan komponen paling dasar yang membentuk setiap fenomena.

Beberapa tradisi esoterik mengatakan bahwa *Dharmakāya* adalah tubuh *Ādi Buddha* beberapa lainnya membedakan antara *Dharmakāya* dengan *Ādi Buddha*. Pada tabel 1 di atas, ditemukan ada penyebutan nama yang sama antara *Ādi Buddha* dengan aspek *Dharmakāya*, dan yang lainnya membedakan untuk kedua hal tersebut. Pada sistem yang membedakan, hal tersebut didasarkan pada pengembangan dari aspek *Dharmakāya* yang disebut sebagai *Jñāna Dharmakāya* (tubuh hakikat kebijaksanaan) dan *Swabhawika Dharmakāya* (tubuh esensi *Dharma*). Dua pengembangan dari *Dharmakāya* tersebut dilakukan untuk memperjelas sifat *Ādi Buddha* yang tersusun welas asih universal (*Kāruṇa*) yang dilambangkan dengan tubuh *Jñāna Dharmakāya*, dan non-substansi (*anātma*) yang dilambangkan dengan tubuh *Swabhawika Dharmakāya* (Gyatso 2013, 8).

### C. *Ādi Buddha* dan Śrī Candra Bhairawa

Dalam teks *CBP* antara *Ādi Buddha* dan *Dharmakāya* disebutkan terpisah, hal ini dibuktikan dari penyebutan Śrī Candra Bhairawa dalam cerita sebagai keturunan dari Śrī *Swayambuwa Manu*.

“...Śrī Candra Bhairawa, sang-anama Bhaṭāra Guru, sira sang amuṭering Dewāntara Nāgara, awatāranira Bhaṭāra Catur Daśa Manu, Śrī Swayambuwa Manu kulanira ngūni.” [6]

Terjemahan:

... Śrī Candra Bhairawa, beliau yang bergelar Bhaṭāra Guru, beliau adalah raja di Dewāntara Nāgara, manifestasi dari Bhaṭāra Catur Daśa Manu, beliau adalah keturunan dari Śrī *Swayambhūwa Manu*.”

Nama *Swayambhūwa Manu* dalam tradisi Hindu adalah bagian dari empat belas nama *manu* yang muncul setiap masa *manwantara*. Satu masa turunnya *manu* tersebut waktunya dikatakan berjarak kurang lebih tujuh puluh satu *yuga* (Sura 2002, 5-6). Selain itu nama *Swayambhū* adalah nama *Ādi Buddha* dalam sistem *Aiśwarika* Nepal (Lihat tabel 1 & 2). Dengan disebutkannya Śrī Candra Bhairawa sebagai keturunan *Swayambhū*, bisa diinterpretasikan bahwa tubuh darah daging Śrī Candra Bhairawa adalah aspek *Nirmanakāya* dari primordialisme *Ādi Buddha* yang disebut sebagai *Swayambhū*.

Sangat unik sesungguhnya yang ditemukan dalam teks *CBP* tentang pemilihan nama *Ādi Buddha* sebagai *Swayambhū*, sebab dari beberapa nama *Ādi Buddha* yang disajikan pada tabel, nama *Swayambhū* sebagai *Ādi Buddha* di Nusantara begitu jarang dipergunakan. Satu-satunya bukti yang ditemukan mengenai penyebutan nama *Swayambhū* sebagai personifikasi *Ādi Buddha* sekaligus sebagai kualitas diri seorang raja ditemukan dalam prasasti Talang Tuo (684 M). Nama *Swayambhū* dalam Prasasti Talang Tuo adalah sebutan untuk *Ādi Buddha*, yang kualitasnya dilekatkan pada raja yang bernama *Dapunta Hyang Śrī Jayanāsa*. Inskripsi dari prasasti yang menyebutkan *Swayambhū* dikutip dan disesuaikan terjemahannya sebagai berikut:

“..., jadi laki swayambhu puna(ra) pi tmu ya cintamani nidhana, tmu janmawasita, karmawsita, klesawasita, awasana tmu ya anuttarabhisamyaksamwodhi.”

Terjemahan:

... menjadi perkasa karena kekuatannya sendiri (*Swayambhū*), hendaklah beliau memperoleh *Cintamaṇinidhana*, menjadi kuasa dari kelahiran kembali (*Janmawaśitā*), menjadi kuasa dari pengaruh akibat Karma (*Karmawaśitā*), menjadi kuasa dari ikatan *Kleśa* (*Kleśawaśitā*), akhirnya beliau mencapai pencerahan tertinggi (*Anuttarasamyaksambodhi*) (Coedes 2014, 55).

Pada bagian awal prasasti itu, dijelaskan sebab-sebab raja *Jayanāsa* tersebut dianggap sebagai perwujudan *Ādi Buddha* adalah karena kemurahan hatinya dan ketaatannya dalam melaksanakan ajaran penyempurnaan *Pāramitā*. Selain itu pada kutipan di atas, raja *Jayanāsa* disebut sebagai *Ādi Buddha* karena kemampuannya dalam mengatasi segenap halangan batin dan keberhasilannya dalam merealisasi pencerahan pada kehidupan saat ini.

Tentu hal tersebut merupakan penggambaran umum dalam sebuah penulisan prasasti untuk mengagung-agungkan raja pelindungnya, namun mengenai jasa-jasanya dan pencapaian batinnya bisa jadi hal tersebut mendekati kebenaran, sebab seorang raja memiliki hak khusus dalam mempelajari ajaran tertentu melalui guru-guru yang berkualitas. Penyebutan nama *Swayambhū* pada Prasasti Talang Tuo untuk raja *Jayanāsa*, dan penggambaran *Śrī Candra Bhairawa* sebagai keturunan *Swayambhū* dalam narasi *CBP* sungguh sesuatu yang luar biasa apabila dilihat dari rentang waktu sejarah dan kemunculan nama *Swayambhū*. Ide tentang konsep *Ādi Buddha* ternyata tetap ada dan tidak terputus hingga akhirnya ditemukan sampai di Bali.

Aspek *Sambhogakāya* dari *Ādi Buddha*, merujuk pada teks *Swayambhū Purāṇa* yang merupakan sumber rujukan dalam *Aiśwarika*, disebutkan ketika beliau (baca: *Ādi Buddha*) melakukan *Dhyāna* (meditasi), kemudian muncullah *Pañca Tathāgata* (Dhyāni Buddha) yaitu: Wairocana, Aksobhya, Ratnasambhawa, Amitabha, Amoghasiddhi (Hammar 2005: 89-91). Hal yang sama juga ditemukan dalam *CBP* sebagai berikut:

“...Śrī Dewāntara haneng kadhāhanikang Aṣṭa Lingga,....pinariwrēṭta Dhyāni Buddha ākarṣaṇa” [47]

Terjemahan:

.... *Śrī Dewāntara* berada dalam *Aṣṭa Lingga*,....dikelilingi oleh Dhyāni Buddha

Pada tabel 1 terlihat bahwa ada tiga sistem yang juga melibatkan *Pañca Tathāgata* sebagai aspek *Sambhogakāya Ādi Buddha*, dan hanya satu menyebutnya lebih ringkas sebagai Wairocana yang berposisi di tengah yang memimpin (*Kuleśa*) kelima Tathagata.

Untuk mempertegas penggunaan konsep *Ādi Buddha*, dapat dilihat melalui penetapan *Kuleśa* Tathāgata dalam aspek *Sambhogakāya*. Hal ini bisa memperlihatkan penentuan aspek *Dharmakāya* dan *Nirmanakāya Ādi Buddha*. Didalam narasi *CBP* secara samar-samar disebutkan sebagai berikut:

“...i wruhan te putrī mami, makebwa Dewī Bhānuraśmi ngaranya, sanak amisan de mami, putri Bhūpati Sangka Dwīpa sira, kula Śrī Catur Daśa Manu ri ngūni, kamēnanya kita sopānangku, mājarakēna ri sang Dharmasuta kami harēp muliha ring Abhirati Bhawana.”

Terjemahan:

...ketahuilah putriku ini, terlahir dari ibu Dewi Bhānuraśmi namanya, merupakan saudara sepupuku, yang tiada lain ia adalah anak dari raja Sangka Dwīpa, keturunan dari Śrī Catur Daśa Manu keluarganya dahulu, sekarang engkau yang aku inginkan, untuk mengatakannya kepada sang Dharmasuta, bahwa aku hendak pulang ke alam *Abhirati*.

*Abhirati* adalah nama *Kṣetra* (alam esoteris) Buddha Akṣobhya. Dengan menyebutkan nama *Abhirati* dapat diketahui bahwa *Kuleśa* Tathāgata yang dipergunakan dalam *CBP* urutannya sedikit berbeda dengan yang terdapat dalam *Swayambhū Puraṇa*. *Tathāgata* Akṣobhya menjadi pusat dari keempat *Tathāgata* lainnya. Dengan begitu susunan pantheon kelima *Tathāgata* yang dipergunakan didalam *CBP* secara berurutan adalah dimulai dengan Buddha Akṣobhya berada di tengah, kemudian Wairocana di Timur, Ratnasambhawa di Selatan, Amitabha di Barat, dan Amoghasiddhi di Utara. Penggunaan Buddha Akṣobhya sebagai pusat dari kelima *Tathāgata* bermiripan dengan beberapa tradisi esoterik yang dikenal di Nusantara dan bertalian dengan ajaran yang bersumber pada teks Sansekerta seperti: *Guhyasamajatantra*, *Hewajratantra*, kemudian beberapa buktinya juga bisa ditemukan terlahir dari hasil pengembangan di Nusantara seperti arca *Bhairawa* di Padang Roco Sumatera, penyebutan nama *Heruka* pada *Kakawin Sutasoma*, penemuan *unfinishēd Buddha* pada stupa induk Borobudur, dan arca *Trailokawijaya* dalam bentuk *Bhairawa Bhima* di Pejeng Gianyar (Lihat Wayman 1977; Stutterheim 1956; dan Snellgrove 1959).

Peran Buddha Aksobhya menjadi penting dalam menentukan kemana arah pemikiran cerita. Sebab, sejauh penelusuran dalam ajaran Buddha Esoterik, yang menjadi pusat dari kelima *Tathāgata* ada dua yaitu Aksobhya atau Wairocana. Keduanya seringkali dipertukarkan, dan beberapa tradisi terkadang menyamakan keduanya sebagai simbol *Tathāgata* tertinggi dalam keluarga Buddha (*Buddha Kula*). Didalam sastra *Kawi* juga, sastra-sastra yang dikenal bercorak Buddhis seperti *Kakawin Kuñjarakarna*, *Kakawin Arjuna Wijaya*, *Kakawin Sutasoma*, *Sang Hyang Kamahāyānikan* menyebutkan Wairocana sebagai pusat *Pañca Tathagata* yang sering disamakan dan disejajarkan dengan Śiwa dalam ajaran Śiwaisme. Namun dengan disebutkannya *Abhirati* dalam teks *CBP* baru kali ini sebuah teks *Kawi* mempergunakan *Akṣobhya* sebagai *Tathāgata* tertinggi.

Aksobhya artinya adalah ‘yang tidak tergoyahkan’. Tidak tergoyahkan disini merupakan simbolisasi untuk sifat Bajra (Intan) yang keras, kokoh, tidak berubah, yang mewakili sifat *Śūnya* yang menjadi aspek inti dari segenap fenomena yang dikatakan tidak berubah. Pada ranah benih (*hetu*) yaitu tahap persiapan penyempurnaan jalan (*Sambhara Mārga*), transformasi *Tathāgata* *Akṣobhya* disebut sebagai *Bajrasatwa* (mahkluk Bajra), sedangkan pada tahap hasil (*phala*) transformasi *Tathāgata* *Akṣobhya* yang ditransendensi menjadi *Bajradhāra* (penguasa Bajra), pada tahap transformasi kesadaran inilah ia disebut sebagai *Ādi Buddha* (Wayman 1973, 172). Semua atribut tentang *Tathāgata* *Akṣobhya* tersebut adalah berasal dari *Bajrakula*—keluarga Intan. Sehingga secara berturut-turut apabila dikaitkan dalam konsep *Trikāya*; *Tathāgata* *Akṣobhya* adalah aspek *Nirmanakāya*, *Bajrasatwa* sebagai aspek *Sambhogakāya*, dan *Bajradhāra* adalah sebagai *Dharmakāya*.

Dalam teks *CBP* juga disebutkan *Bajradhāra* sebagai aspek *Dharmakāya* Śrī Candra Bhairawa sebagai berikut:

“...kami mangaji *Bajradhāra*, ngaranya. Sang Hyang *Ādi Buddha* *sāhitya* mami, *hīna kriya wāhya*, apan hana dewa *Widhi ring śarīra*...”

Terjemahan:

...aku mengamalkan ajaran *Bajradhāra* namanya, Sang Hyang *Ādi Buddha* yang menjadi pusatnya, sedikit dalam tindakan luar, sebab ada *dewa Widhi* didalam tubuh...”

Dari kutipan di atas kemudian dapat dipetakan mengenai susunan tubuh Buddha yang dipergunakan oleh Śrī Candra Bhairawa, dengan menggunakan pengembangan tubuh *Dharmakāya*, secara berurutan yaitu: Śrī Candra Bhairawa dengan berhakikatkan *Tathāgata* *Akṣobhya* adalah *Nirmanakāya*, *Bajrasatwa* adalah *Sambhogakāya*, *Bajradhāra*



Gambar 1: Arca Aksobhya dengan *Bhūh Sparsa Mudra* telah dikenal di Bali yang ditemukan di Pura Pegulingan Gianyar yang berasal dari abad ke-8 Masehi (Foto: Budi Santosa)

adalah *Dharmakāya*, dan *Swayambhū* adalah *Ādi Buddha*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode *Yoga Sanyāsa* adalah nama lain dari bentuk *Aksobhya Pūjā*.

Maka dapat diketahui sekarang bahwa hubungan antara *Swayambhū*, *Bajradhāra* dan Śrī Candra Bhairawa yang disebutkan didalam narasi teks *CBP* adalah saling berhubungan dalam aspek pengembangan *Trikāya*. Apabila kembali melihat pada tabel 1, hubungan ketiganya memperlihatkan sebuah corak yang khas, namun dari tanda-tandanya lebih mendominasi pada sistem Buddha Esoteris Tantra. Bentuk yang khas ini disebabkan oleh adanya penyebutan nama *Swayambhū* untuk menandakan aspek *Ādi Buddha*. Antara *Swayambhū* dengan *Bajradhāra* sesungguhnya adalah nama yang berbeda untuk sesuatu yang sama. Semua nama-nama *Ādi Buddha* yang disebutkan di atas adalah merujuk pada hal yang sama yaitu ekspresi yang mengungkapkan realitas tertinggi.

#### D. *Bajrasatwa*, *Bajradhāra* dan Śrī Candra Bhairawa

Melalui tubuh darah dagingnya, Śrī Candra Bhairawa memuja Tathāgata Akṣobhya, melalui pemujaan tersebut ia mentransformasi tubuh batinnya menjadi *Bajrasatwa*, tapi bagaimanakah narasi *CBP* mengekspresikan aspek *Bajrasatwa*?, apa tujuan aspek ke-*Bajrasatwa-an* Śrī Candra Bhairawa didalam teks?. Untuk mengetahuinya ada kiranya untuk membacanya melalui kutipan teks berikut:

“... sakeng pawangunira Śrī Haji Candra Bhairawa, kewalya Dharma juga ginēgwan haneng sarīra dhawak, mārya guru, mārya śiṣya, mārya dewa, mārya bhūta kāla, kewalya *mānuṣa śakti* ginēlarnya ring sarīra, denikang wwang porajana kabeh.”

Terjemahan:

“... dari (ajaran) yang dibangun oleh Śrī Haji Candra Bhairawa, hanya *Dharma* yang dibatinkan didalam tubuh masing-masing, tiada guru, tiada murid, tiada dewa, tiada *bhūta kāla*, hanya *mānuṣa śakti* yang dipraktikkan didalam diri, begitu juga oleh seluruh masyarakatnya.”

Melalui kutipan di atas dapat diketahui bahwa Śrī Candra Bhairawa merealisasikan ajaran *Mānuṣa Śakti*, namun apakah itu ajaran *Mānuṣa Śakti*?

*Śakti* artinya kekuasaan, kemampuan, energi (Zoetmulder 1994, 986), *Mānuṣa Śakti* artinya seorang manusia yang memiliki energi atau kemampuan untuk menguasai. Menguasai apa? Tiada lain dalam pelaksanaan yoga adalah menguasai dirinya sendiri. Seorang yogin menguasai dirinya sendiri untuk mengatasi keterbatasan yang diakibatkan tubuhnya dan menembus sekat-sekat pikirannya untuk mengalami pengalaman tertinggi sebagai *Ādi Buddha*. Oleh karena seorang yogin berlatih menguasai dirinya sendiri dari segala macam sensasi, ia juga sesungguhnya menggali ke dalam batinnya sendiri. Karena berfokus pada pencarian ke dalam aktualisasi diri, pada tahap ini aspek-aspek luar tidak dibutuhkan, aspek luar diperlukan ketika sang yogin baru mulai belajar. Aspek luar itu menurut kutipan teks *CBP* di atas adalah berwujud guru, murid, dewa, *bhūta* dan *kāla*.

Hal ini juga disampaikan dengan redaksi yang berbeda dalam teks *Sang Hyang Kamahāyānikan* sebagai *Satwa Wiśeṣa*:

“...sang *Satwa Wiśeṣa* ngaranya, sang tumaki-taki *Ṣad Pāramitā* mwang Catur *Pāramitā*, sira ta *Satwa Wiśeṣa* ngaranya, *ākāraning jñāna nira gumawe haywaning para, para ngaranya, sarbwa satwa, kaniṣṭa madhya mottama...*”

Terjemahan:

... ia yang disebut *Satwa Wiśeṣa* adalah ia yang mengamalkan ajaran *Ṣad Pāramitā* dan *Catur Pāramitā*, merekalah yang disebut *Satwa Wiśeṣa*; mereka adalah kenampakan dari *jñāna* dan itu adalah hakikat dirinya, yang hadir untuk membawa kebahagiaan kepada *para*, yang disebut *para* adalah seluruh makhluk, dari yang paling kecil, menengah hingga yang paling kompleks...

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa penyempurnaan batin (*Pāramitā*) dan sikap belas kasih kepada seluruh makhluk adalah ciri dari batin seorang *Satwa Wiśeṣa*. Jadi berdasarkan analisis di atas, saat ini diketahui bahwa ada tiga jenis manusia yang dapat digolongkan dalam teks *CBP*, yaitu: *mānuṣa*, *mānuṣa śakti*, *satwa wiśeṣa*. Golongan *mānuṣa* adalah manusia biasa yang belum mengenal dan memiliki pengetahuan tentang hakikat diri yang masih terikat dan mengandalkan aspek luar, *mānuṣa śakti* adalah manusia yang telah mampu menguasai dan mengatasi batas-batas diri dengan dasar pengetahuannya, dan *satwa wiśeṣa* adalah manusia yang telah tembus pengetahuan dirinya sehingga memiliki kemampuan dalam menyayangi setiap makhluk dengan tulus tanpa terkecuali. Karena *Satwa Wiśeṣa* mempraktikkan kesempurnaan *Pāramitā*, maka dapat dipastikan sebutan itu adalah untuk seorang *Bodhisatwa*, sebab definisi *Bodhisatwa* dalam teks *Bodhisatwabhūmi* adalah makhluk yang berusaha mencapai penerangan dengan jalan mempraktikkan penyempurnaan (*Pāramitā*) dan welas asih (*Kāruṇa*) (Lihat *Bodhisatwabhūmi* buku II *Ādhārānudharma yogasthānam*).

Praktik penyempurnaan dan welas asih ini merupakan modal untuk merealisasikan *Samādhi*, dan melalui pengalaman *Samādhi* maka tubuh *Ādi Buddha* dapat diraih. Dalam teks *Sang Hyang Kamahāyānikan* disebutkan ada tujuh jenis kecenderungan manusia yang muncul setelah terjadinya yoga berdasarkan jenis *Samādhi*-nya (konsentrasi) yaitu : 1. *Jambhala Samādhi*, 2. *Wāgīśwara Samādhi*, 3. *Lokeśwara Samādhi*, 4. *Bajrasatwa Samādhi*, 5. *Munīndracintāmaṇi Samādhi*, 6. *Swetaketu Samādhi*, 7. *Kumāranirbāṇacittamaṇi Samādhi*. Dari ketujuh jenis kecenderungan manusia yang lahir dari yoga, yang keempat ada disebutkan sebagai *Bajrasatwa Samādhi*. Telah diketahui bahwa Śrī Candra Bhairawa juga merealisasikan *Bajrasatwa* dalam tahap *Sambhara Mārga*. Berdasarkan keterangan teks *Sang Hyang Kamahāyānikan* tentang *Bajrasatwa Samādhi* adalah:

“*Karēḡeḡpaning Adwaya mwanḡ Bajrakrodha karuṇā ring sarbwa satwa, Bajrasatwa Samādhi ngaranika*”

Terjemahan:

Dibatinkannya *Adwaya* dan *Bajrakrodha* yang berwelas asih terhadap seluruh makhluk, itulah *Bajrasatwa Samādhi* namanya.

Ada dua poin yang menjadi fokus konsentrasi dari seorang *Bajrasatwa* yaitu direalisasikannya pengetahuan *Adwaya* dan *Bajrakrodha*. Pengetahuan *Adwaya* adalah hasil dari proses *Yoga* dimana sang yogin mengetahui realitas yang non-dual sehingga disebut sebagai *Śūnya*. Ketika sang yogin tidak menetap pada *Śūnya* ataupun *Samsāra* pengetahuan tersebut disebut *Bajra*. Sedangkan praktik *Bajrakrodha* seperti pernyataan kutipan di atas adalah direalisasikannya welas asih (*Kāruṇa*) yang tidak terbatas dari pengetahuan *Bajra*. Oleh sebab itu, kata *Krodha* dalam *Bajrakrodha* mengekspresikan welas asih yang tidak terbatas (*Mahākāruṇa*), sehingga terdapat kaitan antara aspek *Krodha* dan *Kāruṇa*. Kedua hal ini sungguh-sungguh sangat relevan dengan penggambaran penokohan Śrī Candra Bhairawa, juga dalam realisasinya melalui metode *Yoga Sanyāsa*.

Kedua fokus praktik ini akhirnya menjelaskan mengapa Śrī Candra Bhairawa ketika berperang melawan kelima Paṇḍhawa memilih untuk tidak membawa senjata. Pernyataan ini seperti yang ditunjukkan dalam kutipan fragmen ketika Śrī Candra Bhairawa berhadapan dengan sang Arjuna:

“*Angapa kita sang Bhairawa, malaga masalah sañjata?, tan ulahing dhīra puruṣa!*.”*Ling sang Bhairawa: “Kami amawa sañjata, tathāpi kita tan wruh ring warāyudhangku...”* [27]

Terjemahan:

Kenapa engkau wahai sang Bhairawa, berperang tidak membawa senjata?, tidak tepat apabila ceroboh dalam hanya mengandalkan keberanian semata. Sang Bhairawa berkata: “Aku membawa senjata, tetapi engkau saja yang tidak mengetahui keutamaanku dalam peperangan...”.

Dari kutipan di atas dan berdasarkan keterangan *SHK* pada kutipan sebelumnya, benar bahwa Śrī Candra Bhairawa sejatinya telah tembus dalam *Yoga*-nya, ia lulus dengan predikat memiliki kecenderungan *Samādhi* sebagai *Bajrasatwa*. Dari kedalaman batinnya memang tidak ada niatan dari Śrī Candra Bhairawa untuk melukai makhluk apapun, bahkan berdasarkan narasi *CBP* yang sudah sangat jelas Paṇḍhawa menganggap Śrī Candra Bhairawa sebagai musuh, tetap diperlakukan secara welas asih.

Dengan direalisasikannya aspek *Bajrasatwa*, maka kini dibahas aspek *Dharmakāya* Śrī Candra Bhairawa sebagai *Bajradhāra*. Ada dua sudut pandang untuk melihat *Bajradhāra*; yaitu dalam perjalanan naik (transendental) dan perjalanan turun (emanasi). Dalam proses transenden, *Bajradhāra* adalah sebutan bagi leburnya kelima *Tathāgata*. Oleh karena sifat *Bajradhāra* tidak menetap baik di dalam alam *Samsāra* maupun *Nirwāṇa*, ketika *Bajradhāra* kembali dari hakikatnya yang *Śūnya* menuju alam *Samsāra*, ia mengemansi dirinya sebagai kelima *Tathāgata*. Kedua gerakan dinamis *Bajradhāra* ini disebut sebagai tubuh *Dharmakāya*, ketika naik ia disebut *Dharmakāya Nirmāla Tathatā* (tubuh *Dharma* yang mengalami pemurnian), sedangkan ketika turun ia disebut *Dharmakāya Samāla Tathatā* (tubuh *Dharma* yang terkontaminasi). Gerakan yang tidak bersemayam pada *Śūnya* ataupun *Samsāra* inilah menjadikan *Śūnya* dan *Samsāra* hanyalah ilusi belaka, karena keduanya ilusi maka *Nirwāṇa* (pemadaman) terhadap kecenderungan minat untuk bersemayam pada salah satunya dapat terjadi.

*Nirwāṇa* atau pemadaman bukanlah sosok, alam, kondisi, ideal apa pun yang dibayangkan seperti dalam konsep teisme. *Nirwāṇa* hanyalah keadaan ketika pikiran terbebas dari pandangan keliru (Skt: *Awidyā*). Berbeda dengan konsep pembebasan dalam *Mokṣa* atau *Kaiwalya*, kedua konsep pembebasan tersebut masih mengandaikan (Skt: *wikalpa*) adanya sosok diri yang ideal di alam sana, dimana pribadi ideal tersebut adalah menjadi tujuan dari *Ātman* yang akan terbebas melalui penyatuan dengan yang ideal tersebut. Dalam “mencapai” *Nirwāṇa*, bayangan tentang sosok diri itu baik “yang relatif” maupun “yang tertinggi” mesti terlebih dahulu disadari sebagai ilusi belaka (*Śūnya*) sehingga ide-ide semacam itu sudah sangat jauh harus dilenyapkan dibelakang. Implikasinya adalah tidak ada sosok diri apa pun yang sedang terlepas (Skt: *Ānātman*) dan tidak ada objek ideal yang sedang dituju untuk mengalami persatuan. Pengalaman akan pemadaman *Nirwāṇa* ini hanya bisa terjadi melalui tubuh *Dharmakāya*. Dengan terealisasinya *Nirwāṇa* melalui *Dharmakāya*, kesadaran sang yogin menyandang status

sebagai *Ādi Buddha*. Sehingga *Ādi Buddha* dan *Dharmakāya* tersebut adalah saling berelasi dalam merealisasikan kenyataan tertinggi.

## 5. KESIMPULAN

Tulisan singkat ini berusaha memahami *Ādi Buddha* yang menjadi realisasi tertinggi oleh Śrī Candra Bhairawa melalui metode *Yoga Sanyāsa*. Melalui pemaparan mengenai wawasan *Ādi Buddha* yang terdapat dalam seluruh tradisi Buddhisme esoteris terpetakanlah bagaimana struktur *Ādi Buddha* yang dinarasikan teks *CBP*. Melalui analisis aspek *Trikāya* terbukalah unsur yang tidak tertulis dalam teks *CBP*. Tubuh darah daging Śrī Candra Bhairawa adalah aspek *Nirmanakāya*, kemudian *Bajrasatwa* adalah aspek *Sambhogakāya*, kemudian *Bajradhāra* merupakan aspek *Dharmakāya*, dan *Swayambhū* merupakan nama *Ādi Buddha* yang dipergunakan pada teks *CBP*. Sebagai salah satu literatur karya sastra klasik, *CBP* menyumbangkan pemikiran *Ādi Buddha* sebagai *Swayambhū* setelah jauh sebelumnya tertulis dalam prasasti *Talang Tuo* dari Sumatera yang di tulis tahun 684 Masehi. Selain itu, teks *CBP* juga memberikan narasi mengenai bagaimana *Akṣobhya Pūjā*, pemujaan terhadap Tathāgata Akṣobhya tersebut adalah sangat-sangat jarang ditemukan. Dengan demikian, Śrī Candra Bhairawa melalui metode *Yoga Sanyāsa*-nya adalah salah satu bentuk pemujaan kepada Akṣobhya.

## 6. SARAN

Antara sastra dan filsafat adalah satu saudara sepersusuan yang lahir dari rahim ibu yang sama yaitu intelektualitas. Ada banyak sastra klasik *Kawi* yang tersebar di Bali, merupakan pertanda pernah terjadinya banyak tradisi intelektualitas yang terjadi secara senyap yang mungkin tidak pernah tercatat diatas lembar sejarah. Apa yang tercatat dalam sastra *Kawi* adalah telah lengkap, sebab ia bukan hanya membahas perihal kehidupan, juga perihal kematian. Sastra *Kawi* telah lengkap namun kemampuan pikiran manusia-lah yang terbatas untuk memahami maksud sastra yang transendental. Atas kesadaran dari segenap kekurangan inilah sikap rendah hati ditunjukkan dengan mengakui bahwa filsafat dapat membantu memahami isi sastra tersebut. Tanpa pemahaman filsafat, sastra *Kawi* hanyalah salah satu dari deretan karangan yang indah, sebab filsafat merupakan instrumen untuk berpikir yang benar dan lurus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Askari, S.H. *Bodhisattvabhūmi: Being the XVth Section of Asangapada's Yogācārabhūmi*. Varanasi: Tara Printing Works. 1966.
- Bhattacharyya, Benoytosh. *Two Vajrayāna Works*. Calcutta: Oriental Institute. 1929.
- Buswell, R.E. Jr. and D.S. Lopez Jr. *Princeton Dictionary of Buddhism*. Princeton: Princeton University Press. 2013.
- Coedes, George. *Kedatuan Śrī wijaya*. Depok: Komunitas Bambu. 2014.
- Gyatso, Dagpo Lama Rinpoche Jhampa. *Introduction to Tantra*. Bandung: Dharma Center Kadam Choeling. 2013.

- Hammar, Urban. *Studies in the Kālacakra Tantra*. Stockholm: Department of Ethnology, History of Religion, and Gender Studies. 2005.
- Hardiman, Budi F. *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: PT Kanisius. 2015.
- Hooykaas, C. *Balinese Bauddha Brahmans*. Amsterdam: North Holland Publishing. 1973.
- Hooykaas, C & T Gourdriaan. *Stuti dan Stava Mantra Para Pandita Hindu di Bali*. Surabaya: Paramita. 2004.
- Kandahjaya, Hudaya. *Ādi Buddha dalam Agama Buddha Indonesia*. -: Forum Pengkajian Agama Buddha Indonesia. 1989.
- Kandahjaya, Hudaya. "Sang Hyang Kamahayanikan, Borobudur, and the Origins of Esoteric Buddhism in Indonesia." *Esoteric Buddhism In Mediaeval Maritime Asia*, v.-, n.-, (2016): 67-112.
- Kwon, Do-Kyun. "Sarva Tathāgata Tattva Saṅgraha Compendium of All The Tathāgatas A Study of Its Origin, Structure and Teachings." Disertasi. London: Universitas of London. 2002.
- Ricoeur, Paul. *Teori Interpretasi*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2012.
- Smellgrove, David. *The Hevajra Tantra A Critical Study*. New York: Oxford University Press. 1959.
- Stutterheim, W.F. *Studies in Indonesian Archaeology*. Netherland: Konnklijk Instituut Voor Taal-, Land- En Volkenkunde. 1956.
- Sura, I Gede dkk. *Agastya Parwa Teks dan Terjemahan*. Denpasar: Widya Dharma. 2002.
- Wayman, Alex. *The Buddhist Tantra Light on Indo-Tibetan Esotericism*. New York: Routledge. 1973.
- Wayman, Alex. *Yoga of the Guhyasamājantra The Arcane Lore of Forty Verses A Buddha Tantra Commentary*. India: Indological Publishers. 1977.
- Yasa, Putu Eka Guna. "Kisah Pemuja Dan Penjelajah Sarira Dalam Lontar Bali." *Prabhajñana: Mozaik Kajian Pustaka Lontar Universitas Udayana*. Edisi kelima (2021): 52-73.
- Zoetmulder, P.J. & S.O Robson. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1994.